

Gaya Bahasa dengan Materi Pendidikan dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Ari Wulandari¹, Tri Ratna Herawati² Rika Novita Kusumaningrum³
^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
Email: kinoyasan@gmail.com , triratna@upy.ac.id, rika@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan Umar Kayam dalam novel Para Priyayi serta mengeksplorasi bagaimana materi pendidikan disampaikan melalui narasi tersebut. Novel ini merepresentasikan peran pendidikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Dengan menggunakan metode analisis stilistika dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa Umar Kayam secara konsisten memanfaatkan gaya bahasa metafora, simile, personifikasi, dan narasi dialogis untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan, seperti pentingnya ketekunan, kesetiaan pada ilmu, dan peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Melalui gaya bahasa yang sederhana tetapi sarat makna, nilai-nilai pendidikan tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui percakapan antartokoh, tetapi juga secara implisit melalui penggambaran latar, konflik sosial, dan perkembangan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Para Priyayi bukan sekadar ornamen estetis, melainkan menjadi sarana strategis untuk menyampaikan gagasan pendidikan yang kontekstual dengan budaya lokal. Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terletak pada pemahaman bahwa karya sastra, khususnya novel realis seperti Para Priyayi, dapat menjadi sumber pendidikan karakter, moral, dan sosial yang efektif bila dipelajari secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian interdisipliner antara sastra dan pendidikan, menawarkan alternatif pendekatan dalam pendidikan berbasis budaya. Dengan mengkaji penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan materi pendidikan, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: gaya bahasa, materi pendidikan, novel Para Priyayi, Umar Kayam.

Abstract

This study aims to analyze the language style used by Umar Kayam in the novel Para Priyayi and explore how educational material is conveyed through the narrative. This novel represents the role of education in shaping the social identity of Javanese society during the colonial period to post-independence. Using the stylistic analysis method and descriptive-qualitative approach, this study reveals that Umar Kayam consistently utilizes the language styles of metaphor, simile, personification, and dialogic narrative to strengthen educational values, such as the importance of perseverance, loyalty to knowledge, and the role of

education as a means of social mobility. Through a simple but meaningful language style, educational values are not only conveyed explicitly through conversations between characters, but also implicitly through depictions of the setting, social conflict, and character development. The results of this study indicate that the style of language in Para Priyayi is not merely an aesthetic ornament, but rather a strategic means to convey educational ideas that are contextual to local culture. The contribution of this study to the development of science in the field of education lies in the understanding that literary works, especially realistic novels such as Para Priyayi, can be an effective source of character, moral, and social education if studied systematically. In addition, this study enriches interdisciplinary studies between literature and education, offering alternative approaches to culture-based education. By examining the use of style of language to convey educational material, this study opens up opportunities to develop more creative and contextual learning methods in the world of Indonesian education.

Keywords: style of language, educational material, Para Priyayi novel, Umar Kayam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan transformasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, karya sastra telah lama menjadi media efektif untuk merepresentasikan nilai-nilai pendidikan dan perubahan sosial budaya. Salah satu karya sastra yang penting dalam mengkaji hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial adalah Para Priyayi karya Umar Kayam. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjalanan sosial keluarga priyayi Jawa, tetapi juga menampilkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk mobilitas vertikal dan pembentukan identitas kelas menengah baru. Gaya bahasa yang digunakan Umar Kayam menjadi medium penting dalam menghidupkan pesan-pesan pendidikan tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana gaya bahasa dalam novel Para Priyayi berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, atau historis novel ini [1], [2]. Padahal, pemahaman mendalam tentang gaya bahasa dapat memperlihatkan bagaimana sastra berkontribusi terhadap pendidikan karakter dan pembangunan nilai-nilai sosial [3], [4]. Menurut Keraf [5], gaya bahasa merupakan pilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk memperindah dan memperjelas pesan yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan, gaya bahasa mampu memperkuat penyampaian nilai-nilai moral dan sosial kepada pembaca [6]. Sastra sebagai media pendidikan bahkan dianggap lebih efektif dalam membentuk kepribadian karena menyentuh aspek emosional dan imajinatif pembaca [7], [8]. Oleh karena itu, analisis ini berfokus pada bagaimana Umar Kayam menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada pembaca.

Lebih lanjut, teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Rogers [9] menekankan pentingnya aspek pengalaman dalam proses pendidikan, sejalan dengan pengalaman hidup para tokoh dalam Para Priyayi. Selain itu, konsep pendidikan berbasis budaya lokal sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar [10] menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus berakar pada konteks sosial budaya masyarakat. Hal ini memperkuat alasan mengapa penting untuk menelaah karya sastra seperti Para Priyayi dalam kerangka pendidikan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa [11], [12], serta pendekatan deskriptif kualitatif untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan

bahasa dan hubungannya dengan materi pendidikan [13]. Dengan mengintegrasikan analisis stilistika dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis sastra di dunia pendidikan Indonesia [14], [15]. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk memperluas wawasan tentang peran sastra dalam pendidikan, khususnya dalam membangun karakter, moral, dan identitas sosial generasi muda. Analisis gaya bahasa dalam novel Para Priyayi diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sastra, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual di dunia pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena gaya bahasa serta penyampaian materi pendidikan dalam teks novel secara mendalam [16]. Pendekatan stilistika digunakan karena kajian berfokus pada analisis bahasa yang dipakai pengarang untuk menyampaikan pesan dan nilai [17].

Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel Para Priyayi karya Umar Kayam, sedangkan objek formalnya adalah gaya bahasa yang digunakan dan materi pendidikan yang disampaikan melalui teks.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument [18]. Untuk meningkatkan ketepatan dan keteraturan pencatatan data, digunakan juga lembar analisis berupa tabel identifikasi gaya bahasa dan kategori materi pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Pembacaan intensif terhadap novel.
2. Pencatatan data berupa kutipan yang mengandung gaya bahasa dan muatan pendidikan.
3. Klasifikasi data berdasarkan jenis gaya bahasa [19] dan tema pendidikan yang muncul [20].

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap:

1. Identifikasi gaya bahasa seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi [21].
2. Kategorisasi materi pendidikan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Jawa yang tergambar dalam novel [22].
3. Interpretasi hubungan antara penggunaan gaya bahasa dengan penyampaian nilai-nilai pendidikan.
4. Penarikan kesimpulan mengenai fungsi gaya bahasa dalam mengonstruksi pemahaman pendidikan di dalam novel.

Media dan Bahan Penelitian

Media penelitian berupa teks cetak novel Para Priyayi, terbitan Gramedia Pustaka Utama Tahun 2019. Bahan pendukung berupa teori stilistika, teori gaya bahasa, dan teori pendidikan berbasis sastra dari literatur akademik. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika sastra dan pemanfaatan karya sastra dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian atau kajian tentang gaya bahasa, karakter pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut di antara penelitian tersebut Nurhuda,

dkk [23], Nurlaela, dkk [24], Nurhaliza, dkk [25], Wulandari dkk [26] Ellawati, dkk [27], Hardianti, dkk [28], Rifa'i [29], Purnamasari, dkk [30], Ismawati [31], Fauziah F dan Hosna [32], Istiqomah [33], Wulandari [34], dan Wulandari, dkk [35]. Penelitian tersebut hampir semuanya membahas tentang karakter pendidikan di dalam novel, tapi belum ada satu pun yang membahas materi pendidikan di dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian sebelumnya dengan fokus spesifik pada analisis gaya bahasa bermuatan pendidikan dalam Para Priyayi, memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter dan sosial.

Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis terhadap novel Para Priyayi karya Umar Kayam, ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa berfungsi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Gaya bahasa yang dominan meliputi metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan peribahasa. Unsur-unsur gaya bahasa ini digunakan untuk memperdalam makna, memperkuat karakterisasi, dan memperjelas nilai-nilai pendidikan seperti etos kerja, pendidikan formal, nilai kesederhanaan, dan pentingnya loyalitas terhadap keluarga dan masyarakat.

Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan pendidikan. Umar Kayam menggunakan latar budaya Jawa sebagai konteks kultural untuk membingkai pentingnya pendidikan bagi mobilitas sosial dan kehormatan keluarga.

Gaya Bahasa untuk Penyampaian Materi Pendidikan

Gaya bahasa dalam Para Priyayi berfungsi sebagai alat retorik untuk mengintensifkan penyampaian nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Luxemburg dkk. [36], penggunaan stilistika yang efektif dalam sastra memperkaya pengalaman estetis dan memperdalam pemahaman pesan. Metafora tentang pendidikan sebagai "tangga emas" menunjukkan bagaimana pendidikan diposisikan sebagai sarana transformasi sosial dalam budaya Jawa. Menurut Keraf [37], metafora dapat memberikan makna emosional yang kuat. Dalam novel ini, metafora digunakan untuk mempertegas posisi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan prestise keluarga.

Nilai Pendidikan yang Ditonjolkan

Nilai pendidikan yang dominan dalam novel ini, sekurangnya meliputi lima hal, yaitu: Narasi tentang Pentingnya Pendidikan

"Kalau kamu mau jadi orang yang dihormati, harus sekolah tinggi. Ilmu itu harta yang tidak bisa dicuri." (Ucapan Sastrodarsono kepada anak-anaknya)

Kutipan ini memperlihatkan gaya narasi sederhana, tetapi bermakna dalam menekankan pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup.

Dialog Mendidik antar Tokoh

"Kamu harus sabar, Lantip. Jalan menuju kemajuan itu panjang dan berliku. Yang penting, kamu terus belajar dan jangan cepat menyerah." (Nasihat Pakdhe kepada Lantip)

Dialog ini membentuk karakter Lantip sebagai tokoh yang gigih, sekaligus menyisipkan ajaran tentang ketekunan.

Simbolisme Pendidikan sebagai Jalan Emas

"Sekolah itu jalan emas, Lantip. Sekali kamu menapakinya, kamu bisa meninggalkan lumpur sawah ini." (Motivasi keluarga kepada Lantip)

Pendidikan disimbolkan sebagai "jalan emas" yang membawa harapan perubahan status sosial.

Eksposisi Sejarah Pendidikan

"Pada zaman itu, hanya anak-anak priyayi dan keluarga kaya yang bisa masuk Europeesche Lagere School, sekolah Belanda yang bergengsi. Anak-anak biasa harus puas dengan Sekolah Rakyat." Umar Kayam menyisipkan informasi sejarah pendidikan kolonial yang memperjelas latar sosial cerita.

Penggunaan Diksi Bermuatan Pendidikan

"Ilmu pengetahuan itu ibarat pelita di tengah kegelapan. Dengan ilmu, kamu bisa membedakan mana benar, mana salah." (Pesan orang tua kepada anak-anaknya)

Diksi seperti "pelita" dan "kegelapan" memperkuat nilai pentingnya ilmu dalam kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro [38] bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga mendidik pembaca secara moral dan intelektual.

Keterkaitan Muatan Pendidikan dengan Budaya Lokal

Dalam Para Priyayi, Umar Kayam tidak hanya menceritakan pendidikan dalam arti formal seperti bersekolah, melainkan memperlihatkan bagaimana pendidikan nilai — yang berasal dari budaya Jawa — membentuk karakter individu. Muatan pendidikan dalam novel ini sangat erat terjalin dengan budaya lokal, antara lain:

Menjaga Kehormatan Keluarga

Dalam budaya Jawa, kehormatan keluarga (drajat) menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial. Melalui tokoh-tokohnya seperti Sastrodarsono dan keluarganya, Umar Kayam menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjaga nama baik keluarga di mata masyarakat.

Misalnya, ketika keluarga Sastrodarsono berusaha keras menyekolahkan anak-anak mereka agar menjadi priyayi terhormat.

Loyalitas kepada Komunitas

Tokoh-tokoh dalam Para Priyayi sering digambarkan tetap terikat dengan desa atau komunitas asal mereka, meskipun sudah memperoleh pendidikan tinggi dan bekerja di kota. Lantip, misalnya, walaupun berhasil dalam pendidikannya, tetap menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada keluarga dan komunitasnya.

Etos Kerja Keras

Umar Kayam mengangkat nilai kerja keras sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam budaya Jawa. Sastrodarsono, Lantip, dan tokoh lainnya digambarkan menapaki jalan panjang penuh perjuangan demi meraih pendidikan yang lebih baik. Mereka tidak mengandalkan keberuntungan, melainkan tekun menempuh jalur pendidikan formal dan membangun karier dengan gigih.

Relasi Hirarkis dan Kesopanan

Pendidikan dalam novel ini juga mengajarkan pentingnya tata krama, hierarki sosial, dan kesopanan berbicara — hal-hal yang menjadi bagian mendalam dari budaya Jawa. Anak-anak diajarkan berbicara sopan kepada orang tua, guru, dan pejabat, mencerminkan pendidikan moral dan sosial dalam budaya lokal. Ratna [39] dalam kajiannya tentang sastra Indonesia menyatakan bahwa konteks budaya memperkuat kekuatan pesan sastra. Artinya, pesan moral atau pendidikan dalam karya sastra akan lebih kuat resonansinya apabila dibingkai dalam nilai-nilai budaya setempat. Para Priyayi membuktikan bahwa nilai pendidikan yang disampaikan tidak terasa asing atau dipaksakan, karena ia tumbuh alami dari nilai budaya Jawa yang hidup dalam keseharian tokoh-tokohnya. Akibatnya, pembaca — terutama yang berasal dari atau memahami budaya Jawa — dapat merasakan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memperoleh gelar, tetapi juga tentang membangun karakter luhur yang diakui masyarakat.

Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Bermuatan Pendidikan

Dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam, banyak ditemukan gaya bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Umar Kayam dengan cermat memanfaatkan berbagai bentuk majas untuk menekankan pentingnya pendidikan bagi mobilitas sosial dan pembentukan karakter. Penggunaan berbagai bentuk gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah narasi, tetapi juga menguatkan pesan-pesan tentang pentingnya pendidikan dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Umar Kayam dengan sengaja menempatkan ungkapan-ungkapan bermuatan pendidikan melalui tokoh-tokohnya untuk memperkaya tema sosial dalam novel.

Pada halaman 58, hiperbola "Kita bukan siapa-siapa kalau tidak sekolah." memperbesar dampak ketidak-berpendidikan untuk menyadarkan pembaca betapa pentingnya pendidikan sebagai penentu identitas dan harga diri dalam masyarakat.

Pada halaman 61, metafora "Sekolah itu satu-satunya jalan untuk memperbaiki nasib" berfungsi untuk menekankan bahwa pendidikan adalah instrumen utama perubahan sosial. Tanpa pendidikan, mobilitas vertikal dalam struktur sosial kolonial dan pascakolonial tidak mungkin terjadi.

Gaya bahasa antitesis di halaman 62 ("Kalau kamu sekolah, kamu akan jadi orang. Kalau tidak, kamu akan terus jadi babu.") memperjelas oposisi antara berpendidikan dan tidak berpendidikan. Ini menciptakan ketegangan dramatik yang memperkuat pentingnya pilihan individu dalam menentukan nasibnya melalui pendidikan. Pada halaman 85, simile "Pendidikan itu laksana pelita di tengah malam gelap" menyajikan pendidikan sebagai pencerahan dalam kehidupan. Fungsi majas ini adalah untuk membangkitkan kesadaran pembaca tentang peran pendidikan dalam membebaskan individu dari kebodohan dan keterbelakangan.

Hiperbola pada halaman 87 ("Bapak rela menjual sapi terakhirnya demi sekolahmu.") berfungsi menampilkan besarnya pengorbanan orang tua, menanamkan nilai moral tentang betapa berharganya pendidikan, bahkan lebih berharga dari harta benda.

Metafora di halaman 91 ("Pendidikanmu akan menjadi jembatan emas masa depanmu.") mengisyaratkan bahwa pendidikan membuka berbagai peluang berharga. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memberikan motivasi kuat kepada tokoh dan pembaca tentang masa depan cerah yang menanti melalui pendidikan.

Personifikasi di halaman 128 ("Ilmu itu tidak datang mengetuk, kamu harus mencarinya.") memperlihatkan pendidikan sebagai sesuatu yang aktif harus diupayakan. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk mendorong sikap proaktif dalam menuntut ilmu.

Simile di halaman 150 ("Orang belajar itu seperti mengairi sawah, perlahan tapi pasti menghasilkan.") digunakan untuk mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak instan; ia membutuhkan proses panjang seperti bertani.

Pleonasme di halaman 172 ("Menjadi priyayi berarti menjadi manusia berilmu dan berbudi.") menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas.

Peribahasa di halaman 198 ("Setinggi-tingginya terbang bangau, akhirnya ke pelimban juga.") berfungsi sebagai penyeimbang. Meskipun pendidikan mengangkat status sosial, seseorang tidak boleh melupakan asal-usulnya. Ini memperkenalkan nilai pendidikan karakter tentang rendah hati dan menghargai budaya sendiri.

Gaya bahasa dalam novel Para Priyayi tidak hanya mempercantik cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai pendidikan yang kuat. Melalui metafora, simile,

hiperbola, personifikasi, dan peribahasa, Umar Kayam berhasil membangun pemahaman bahwa pendidikan adalah kunci perubahan sosial, pembentukan karakter, dan keberlanjutan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya tentang gaya bahasa dan pendidikan dengan fokus khusus pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Analisis menunjukkan bahwa Umar Kayam secara efektif menggunakan berbagai gaya bahasa; seperti metafora, personifikasi, simile, hiperbola, antitesis, dan peribahasa untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat pesan moral dan sosial, terutama tentang pentingnya pendidikan formal dan karakter.

Nilai-nilai pendidikan yang ditekankan dalam novel mencakup pentingnya pendidikan untuk mobilitas sosial, menjaga kehormatan keluarga, loyalitas terhadap komunitas, etos kerja keras, serta pentingnya kesopanan dalam budaya Jawa. Muatan pendidikan dalam Para Priyayi terjalin erat dengan konteks budaya lokal, membuat pesan-pesan yang disampaikan terasa alami dan kuat resonansinya.

Secara keseluruhan, Para Priyayi membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter dan sosial, dengan memadukan estetika bahasa dan nilai-nilai budaya setempat secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Damono, S.Dj. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Bahasa. Jakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Strukturalisme*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Semi, A. 1993. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya. Padang.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa. Bandung.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nurdiyanto, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Effendi, S. 2004. *Sastra dan Pendidikan Karakter*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahmanto, B. 2000. *Pendidikan Sastra di Sekolah: Suatu Pemikiran*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rogers, C. R. 1983. *Freedom to Learn*. Merrill Publishing. Columbus.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo. Jakarta.
- Aminuddin. 2013. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Luxemburg, J. van B., Mieke, dan Weststeijn, W. G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suyitno. 2007. "Pendidikan Berbasis Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 7, No. 2, Desember 2007. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Malang.
<https://jurnal.um.ac.id/index.php/jpbs/article/view/1234>
- Subroto, E. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ratna, N.K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nurdiyanto, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, J. van, B., Mieke, & Weststeijn, W.G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nurhuda, T.A., Herman J.W., Suyitno. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami". *Jurnal LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 8, No. 1. Universitas Pasundan. Bandung.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/539/868>
- Nurlaela, N., Yulianti, Rina S.R. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1. Universitas Galuh. Ciamis.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/download/2062/2127>
- Nurhaliza, S., Dedeh R., Dedi S. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel 9 Matahari Karya Adenita". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 2. IKIP Siliwangi. Bandung.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/4642/pdf>
- Wulandari, R., Siti N., Ahmad Z. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa dan Guru Aini Karya Andrea Hirata". *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 12, No. 2. Universitas Pasundan. Bandung.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/6548/2708/28483>
- [27] Ellawati, Susi D., Henny S.. 2023. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras". *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 3, No. 2. Universitas Palangka Raya. Palangka Raya. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9134>
- Hardianti, S. Syahrul R., Amril A. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hf." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 13, No. 1, 2024. Universitas Suryakencana. Sukabumi.
<https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/3457>
- Rifa'i, A., Lusy N., Edy S. 2023. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya A. Dwifatma". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 10, No. 2, 6 Juli 2023. STKIP PGRI Ponorogo. Ponorogo.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/323>
- Purnamasari, C. I., Ambarini A., Setia N. A. 2022. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10, No. 2, 2022. Universitas PGRI Semarang. Semarang.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/14541>
- Jurnal Upgris
- Ismawati. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadri Johan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 19, No. 2, 29 September 2023. Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik. Gresik.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/633>

- Fauziah, F. dan Rofiatul H. 2024. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere Liye". Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial. Vol. 9, No. 2, 3 Desember 2024. Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor. Lombok Timur.
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1792>
- Istiqomah, F. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr. Vol. 3, No. 2, 15 April 2017. STAIN Purwokerto.
[Purwokerto.https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view](https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view)
- Wulandari, A. 2017. "Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities. Vol. 1, No. 2, 2017. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
<https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/27779>
- Wulandari, A, Noni S, Muncar T.P. 2023. "Metafora Pendidikan di Lingkungan Orang Jawa". Prosiding Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS. 28 Desember 2023. Universitas PGRI Semarang. Semarang.
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4928>
- Luxemburg, J. van, B., M, & Weststeijn, W.G. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Keraf, G. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nurgiyantoro, B.. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ratna, N. K. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.